

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Adab-Adab Bercinta Dalam Bingkai Agama Islam

Sebagai makhluk ciptaan Allah ﷻ, manusia memiliki rasa cinta. Sebuah rasa yang apabila dilandasi oleh keimanan akan membuahkan keutuhan sebuah agama.

Agama Islam merupakan agama yang mulia dan sempurna dari segala sisinya, termasuk dalam permasalahan antara suami-istri, Islam telah mengajarkannya dengan sempurna dan Rasulullah ﷺ pun telah memberikan petunjuk yang sempurna pula.

Merupakan tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ, Allah ﷻ menciptakan manusia berpasang-pasangan agar merasakan ketenteraman dan menumbuhkan rasa kasih sayang di antara keduanya, dan hal ini sebagaimana yang telah difirmankan Allah ﷻ dalam kitab-Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya, Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kalian kasih sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum : 21)

Para pembaca Al-Faidah yang dirahmati Allah ﷻ, sehingga atas dasar inilah agar tercipta rasa kasih sayang antara pasangan-pasangan tersebut, Islam mengajarkan adab-adab yang baik dalam pergaulan antara suami-istri sesuai dengan syariat Allah ﷻ.

Di antara adab-adab tersebut adalah:

1. Mengikhlaskan niat bahwa hubungan yang akan dilakukannya tersebut hanya untuk Allah ﷻ semata, dan meyakini bahwa hal tersebut merupakan ibadah. Barangsiapa yang mengikhlaskan semata-mata hanya karena Allah ﷻ dalam melakukan perbuatan ini serta diniatkan pula untuk menjaga dirinya dan keluarganya (istrinya) dari hal-hal yang diharamkan dan juga dalam rangka untuk memperbanyak keturunan umat Muhammad ﷺ, maka

pasangan suami istri tersebut akan mendapatkan pahala.

Sebagaimana yang terdapat dalam hadits Abu Dzar رضي الله عنه berkata kepada Rasulullah ﷺ:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا أَهْلَهُ فَيَكُونُ لَهُ فِيهِ
أَرَأَيْتَ إِنْ وَضَعَهَا فِي الْحَرَامِ أَكَانَ عَلَيْهِ : أَجْرٌ؟ قَالَ
فِيهَا وَزُرٌّ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ
فِيهَا أَجْرٌ

"Para sahabat nabi berkata: Wahai Rasulullah, apakah salah seorang dari kami mendatangi keluarganya (menunaikan syahwatnya) dia mendapatkan pahala? Maka Rasulullah ﷺ bersabda: Bukankah apabila dia menunaikannya di tempat yang haram dia mendapat dosa? Maka demikian juga apabila dia menunaikannya di tempat halal (istrinya) dia akan mendapatkan pahala." [HR. Muslim]

2. Menutup rapat-rapat tempat yang dipakai untuk berhubungan suami-istri, hendaknya tidak ada seorangpun di dalam ruangan tersebut melainkan pasangan tersebut. Dan hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ulama.

3. Membaca doa sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi ﷺ ketika sebelum melakukan hubungan tersebut, sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا

"Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata: Bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda: 'Sesungguhnya apabila seseorang ingin menggauli/mendatangi istrinya dan dia membaca doa: Dengan menyebut nama Allah, Ya Allah jauhkanlah kami dari gangguan setan, dan jauhkanlah setan dari anak yang Engkau anugerahkan kepada kami. Maka apabila ditakdirkan bagi keduanya seorang anak dalam hubungan tersebut, maka setan tidak akan menggangukannya selamanya." [HR. Al-Bukhari]

4. Dilarang menyebarkan / menceritakan apa-apa yang telah terjadi pada keduanya (suami-istri) di kamar / ranjang. Sebagaimana dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudry

رضي الله عنه :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَشْرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يَفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتَفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا

"Dari Abu Sa'id Al-Khudry رضي الله عنه berkata: Telah bersabda Rasulullah ﷺ : Sesungguhnya manusia yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah seorang laki-laki yang menggauli istrinya lalu dia menceritakannya. [HR. Muslim]

Para pembaca Al-Faidah yang berbahagia, demikian tadi hal-hal yang seyogyanya sebagai seorang muslim untuk memperhatikan adab-adab yang telah Rasulullah ﷺ ajarkan yang berkaitan dengan hubungan suami istri. Semoga apa yang disampaikan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca sekalian pada umumnya. Amiin

والله أعلم بالصواب
وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين

Ditulis oleh: Al-Ustadzah Ummu Muhammad حفظها الله

FATWA ULAMA AL-LAJNAH AD-DAIMAH

Pertanyaan: Apa hukum merekam dan mengambil gambar suami istri yang sedang bersetubuh, yaitu ketika melakukan hubungan intim dan hal-hal yang terkait dengannya? Pertanyaan ini timbul atas adanya fatwa dari sebagian orang yang dianggap berilmu di beberapa negara tentang kebolehan hal tersebut, asalkan mampu menjaga agar rekaman tersebut tidak jatuh ke tangan orang lain. Anda dapat melihat salinan salah satu fatwa tersebut dalam dokumen yang saya sertakan. Bagaimana pendapat para anggota komite yang terhormat mengenai masalah ini? Semoga Allah menjaga dan menjadikan Anda semua sebagai aset berharga Islam dan umatnya.

Jawaban: Mengambil gambar suami istri ketika sedang bersetubuh sangat diharamkan. Ini berdasarkan pada sifat umum dari dalil-dalil tentang pengharaman membuat gambar. Keharaman ini juga dilandasi adanya dampak yang sangat negatif dari pengambilan gambar suami istri ketika sedang berhubungan intim tersebut. Karena ini sama sekali tidak dapat diterima, baik oleh syariat, akal sehat, maupun moral. Oleh karena itu, yang wajib dilakukan adalah menghindari tindakan tersebut serta bersungguh-sungguh dalam menjaga kehormatan dan aurat. Karena, ini merupakan salah satu perwujudan dari keimanan dan kelurusan fitrah, serta termasuk hal yang dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Wabillahittaufig, wa Shallallahu `ala Nabiyyina Muhammad wa Alihi wa Shahbihi wa Sallam.

Komite Tetap Riset Ilmiah dan Fatwa

Ketua : Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah Alu asy-Syaikh حفظه الله

Pemesanan ? Hubungi : Salman Hadi (0857 8264 3130) / Mushonif (0896 1137 4514)

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Tamaamul Minnah

Penasehat: Al-Ustadz Abu Muhammad Musa **Pemimpin Usaha:** Abu Taqy

Pemimpin Redaksi: Ilyas **Kontributor:** Asatidzah Ahlussunnah

Saran & Pertanyaan (dengan identitas): 089611374514.

Alamat Redaksi: Kampung Krajan 2,
Ds. Benge, Kec. Majalaya, Karawang